

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk paling sempurna yang diciptakan oleh Allah *Subhānahu Wa Ta'ālā* karena banyak sekali kelebihan jika dibandingkan dengan makhluk lainnya. Didalam al-Qur'an digambarkan pada surat al-Tīn [95] : 4:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَن تَقْوِيمٍ

Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.¹

Salah satu yang membuat manusia lebih baik dari makhluk lain adalah manusia mampu berpikir dengan akalnya. Ketika manusia dilahirkan, ia tidak mengetahui suatu apapun. Dengan akal tersebut manusia mampu mengetahui segala sesuatu, memilih, mempertimbangkan dan mampu untuk mengaktualisasikan segala potensinya dalam menjalankan peran dan tugasnya sebagai khalifah.²

Kata akal sendiri sudah diserap dalam bahasa Indonesia, berasal dari bahasa Arab *al-'aql* (العقل) dalam bentuk kata benda. Tetapi al-Qur'an hanya menyebutkan dalam bentuk kata kerjanya saja. Terdapat 49 di berbagai ayat al-Qur'an yang tersebar di 24 surat, diantaranya *'aqlūh* (عقلون) dalam 1 ayat, *ta'qilūn* (تعقلون) 24

¹ Departemen Agama RI, *Cordova al-Qur'an dan Terjemahan*, (Bandung: Syaamil Quran, 2009), 597.

² Syahrul Akmal Latif dan Alfin el-Fikri, *Super Spiritual Quotient (SSQ): Sosiologi Berpikir Qur'ani dan Revolusi Mental*, (Jakarta: Gramedia, 2017), 126.

ayat, *na'qil* (نعقل) 1 ayat, *ya'qiluhā* (يعقلها) 1 ayat dan *ya'qilūn* (يعقلون) 22 ayat.³

Sebagai contoh dapat disebut ayat-ayat berikut:

Al-Baqarah [2]:75

أَفَتَطْمَعُونَ أَنْ يُؤْمِنُوا لَكُمْ وَقَدْ كَانَ فَرِيقٌ مِّنْهُمْ يَسْمَعُونَ
كَلِمَ اللَّهِ ثُمَّ تُحَرَّفُونَهُ مِنْ بَعْدِ مَا عَقَلُوهُ وَهُمْ
يَعْلَمُونَ ﴿٧٥﴾

Maka apakah kamu (muslimin) sangat mengharapkan mereka akan percaya kepadamu, sedangkan segolongan dari mereka mendengar firman Allah, lalu mereka mengubahnya setelah memahaminya padahal mereka mengetahuinya.⁴

Al-Hajj [22]:46

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونَ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ
يَسْمَعُونَ بِهَا فَإِنَّمَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِن تَعْمَى الْقُلُوبُ
الَّتِي فِي الصُّدُورِ ﴿٤٦﴾

Maka tidak pernahkah mereka berjalan di Bumi, sehingga hati (akal) mereka dapat memahami, telinga mereka dapat mendengar? Sebenarnya bukan mata itu yang buta, tetapi yang buta ialah hati yang di dalam dada.⁵

Al-Baqarah [2]:242

كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٢٤٢﴾

Demikianlah Allah menerangkan kepadamu ayat-ayat-Nya agar kamu mengerti.⁶

³ Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam*, (Jakarta: UI-Press, 2011), 5.

⁴ Departemen Agama RI, *Cordova al-Qur'an dan Terjemahan*, 11.

⁵ Ibid., 337.

⁶ Ibid., 39.

Al-Mulk (67):10

وَقَالُوا لَوْ كُنَّا نَسْمَعُ أَوْ نَعْقِلُ مَا كُنَّا فِي أَصْحَابِ السَّعِيرِ ﴿١٠﴾

Dan mereka berkata, “Sekiranya (dahulu) kami mendengarkan atau memikirkan (peringatan itu) tentulah kami tidak termasuk penghuni neraka yang menyala-nyala.”⁷

Al-‘Ankabūt [29]:43

وَتِلْكَ الْأَمْثَلُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعَالِمُونَ ﴿٤٣﴾

Dan perumpamaan-perumpamaan ini kami buat untuk manusia; dan tidak ada yang akan memahaminya kecuali mereka yang berilmu.⁸

Dalam kamus-kamus Arab sebagaimana dikutip Harun Nasution, kata *‘aqala* berarti mengikat dan menahan. Maka tali pengikat serban, terkadang berwarna hitam dan terkadang berwarna emas, yang dipakai di sekitar Arab disebut *‘iqal* (عقال); dan menahan orang yang di penjara disebut *i‘taqala* (اعتقل) dan tempat tahanan disebut *mu‘taqal* (معتقل).⁹

Sedangkan dalam *Lisān al-‘Arab* dijelaskan bahwa *al-‘aql* berarti *al-hijr* (الحجر) menahan dan *al-‘āqil* (العاقل) adalah orang yang menahan diri dan (يحبس) mengekang hawa nafsu. Diterangkan pula bahwa *al-‘aql* mengandung arti

⁷ Ibid., 67.

⁸ Ibid., 401.

⁹ Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam*, 6.

kecerdasan (النهي), lawan dari dungu (الحق). Selain itu, *al-'aql* juga mengandung arti jantung (القلب). Lebih lanjut lagi kata *'aqala* mengandung arti memahami.¹⁰

Kata *'aql* pada masa pra-Islam kira-kira bermakna “kecerdasan praktis” yang ditunjukkan oleh seseorang dalam situasi yang selalu berubah-ubah. Hal ini berhubungan dengan apa yang oleh psikologi modern disebut kemampuan memecahkan masalah (*problem-solving capacity*). Orang yang memiliki *'aql* adalah orang yang dalam situasi tak terduga seperti apapun, dapat menemukan cara-cara untuk memecahkan masalah dan menemukan jalan keluar.¹¹

Dalam al-Qur'an, kata ini sebagai sebuah istilah kunci, memperoleh makna religius yang lebih spesifik. Disana, dalam konteks yang sangat penting, kata tersebut digunakan dengan makna kemampuan intelektual dan spiritual pikiran manusia, yang memungkinkan manusia untuk memahami “tanda-tanda” (ayat) Allah yang telah bermurah hati memperlihatkannya kepada umat manusia, dan memahami implikasi religiusnya yang dalam.¹²

Dalam tafsir *Aisir al-Tafāsir* al-Jazāiri, surat az-zumar ayat 43 kata *'aqala* diartikan sebagai syafa'at.¹³

Kata Arab *'aql* dipahami berdasarkan struktur makna kata Yunaninous, yang didalamnya terdapat filsafat klasik dan *helenistik*. Sekarang kata tersebut

¹⁰ Ibnu Mandhur, *Lisān al-Arab*, (Beirut: Dar Saḍir, 1414 H), 458-460.

¹¹ Toshihiko, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap al-Qur'an*, 65, lihat juga Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam*, 7 dan Ris'an Rusli, *Pemikiran Teologi Islam Modern*, 158.

¹² Toshihiko, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap al-Qur'an*, 67.

¹³ Jābir bin Mūsā bin Jābir Abū Bakr al-Jazāir, *Aisir al-Tafāsir Li Kalāmi al-'Ulya al-Kabir*, (Madinah: Maktabah al-'Ulūm wa al-Ḥukm, 2003 H), 493:4

memiliki makna yang sangat khusus, yakni “intelekt” berdasarkan skala kosmis besar yang mencakup semua tahap Emanasi suksesif, dari Intelekt Universal yang pada awalnya merupakan emanasi dari esensi ilahiah ke intelek dan akal manusia.¹⁴

Kata *'aqala* menjadi kata yang menarik untuk dikaji dan diteliti lebih lanjut dari segi semantik. Selain mempunyai penghargaan tertinggi dalam al-Qur'an, tidak sedikit ayat-ayat al-Qur'an yang menganjurkan dan mendorong manusia untuk banyak berfikir dan mempergunakan akalnya. Arti akal mencakup beberapa makna. Tetapi tidak hanya melekat pada kata *'aqala* saja, diantaranya pada kata *nazara, tadabbara, tafakkara, faqiha, tadhakkara* dan *fahima*.¹⁵

Semantik sendiri adalah kajian tentang sifat dan struktur pandangan dunia sebuah bangsa saat sekarang atau pada periode sejarahnya yang signifikan, dengan menggunakan alat analisis metodologis terhadap konsep-konsep pokok yang telah dihasilkan untuk dirinya sendiri dan telah mengkristal ke dalam kata-kata kunci bahasa itu.¹⁶ Toshihiko mengkonsepkan semantik dengan beberapa hal yakni makna dasar dan relasional, serta makna sinkronik diakronik dan *weltanschauung*.

Menurut Toshihiko, yang dimaksud semantik adalah kajian analitik terhadap istilah-istilah kunci suatu bahasa dengan suatu pandangan yang akhirnya sampai pada pandangan dunia masyarakat yang menggunakan bahasa itu, tidak

¹⁴ Toshihiko, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap al-Qur'an*, 67.

¹⁵ Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam*, 39.

¹⁶ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia Pendekatan Semantik terhadap al-Qur'an*, (Yogyakarta:Tiara Wacana, 2003), 3.

hanya sebagai alat berbicara dan berpikir, tetapi yang lebih penting lagi, pengkonsepan dan penafsiran dunia yang melingkupinya.¹⁷

Melalui teori Toshihiko tersebut penelitian ini berusaha mengungkap semantik al-Qur'an mengenai makna *'aqala* dan bagaimana pandangan dunia al-Qur'an terhadap kata *'aqala*.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas akan diajukan beberapa rumusan masalah, yaitu:

1. Apa makna dasar dan makna relasional kata *'aqala*?
2. Apa makna sinkronik dan makna diakronik kata *'aqala*?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penggunaan kata *'aqala* dalam al-Qur'an dengan menggunakan analisis semantik Toshihiko Izutsu yang kemudian akan diketahui makna dasar, makna relasional, makna sinkronik dan makna diakronik. Sehingga muncullah sebuah konsep *'aqala* dalam al-Qur'an.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi semua pihak sebagai sumbangan pemikiran terhadap pengembangan khazanah ilmu pengetahuan mengenai ilmu kebahasaan dalam al-Qur'an serta sebagai bahan untuk penelitian selanjutnya.

¹⁷ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia Pendekatan Semantik terhadap al-Qur'an*, 3.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi tentang makna *'aqala* dalam al-Qur'an: Analisis Semantik menurut Thosihiko Izutsu bagi para pembaca.

2) Bagi Kampus

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat dan masukan untuk mengembangkan penelitian lebih lanjut mengenai diskursus ilmu-ilmu al-Qur'an terlebih tentang ilmu kebahasaan al-Qur'an, serta dapat berguna untuk khazanah perpustakaan.

D. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan tinjauan penelitian mengenai semantik telah banyak dilakukan, diantaranya dilakukan oleh:

'Azzah Nurin Taufiqotuzzahro' dalam skripsinya yang berjudul *Analisis Semantik Terhadap Penggunaan Kata Libas dalam Al-Qur'an*. Dalam skripsinya tersebut, 'Azzah mengaplikasikan semantik al-Qur'an Izutsu pada kata Libas yang menghasilkan kesimpulan bahwa makna dasar kata Libas adalah menutup, makna relasionalnya adalah menutupi yang kemudian berkembang menjadi sebuah yang digunakan untuk menutupi. Adapun makna sinkronik kata Libas tetap melekat pada kata tersebut yakni menutupi, sedangkan makna diakroniknya adalah pakaian dan perhiasan (*Zinah*) yang digunakan untuk memperindah diri. Skripsi

ini tidak membahas tentang *'aqala*, akan tetapi mengaplikasikan semantik al-Qur'an Izutsu.¹⁸

Muhammad Iqbal Maulana dalam skripsinya yang berjudul *Konsep Jihad dalam al-Qur'an (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu)* dengan kesimpulan bahwa makna dasar kata jihad adalah bersungguh-sungguh (*Jadda*). Sedangkan makna relasional kata jihad dengan kata sabilillah.¹⁹

Khoirun Ni'mah dalam skripsinya yang berjudul *Analisis Semantik Kata Majnun dalam Tafsir Departemen Agama RI*. Skripsi ini menjelaskan tentang gambaran umum mengenai semantik, dengan kesimpulan bahwa kata majnun diartikan sebagai kesurupan jin, mengungkapkan kata-kata yang tidak dapat dipahami. Adapun dalam tafsir Departemen Agama RI kata majnun dimaknai dengan gila.²⁰

Aida Nahar dalam skripsinya yang berjudul *Konsep Hubb dalam al-Qur'an Analisis Semantik Toshihiko Izutsu*. Skripsi ini menghasilkan kesimpulan *hubb* memiliki makna dasar suka, cinta, ingin dan berharap. Kata *hubb* selalu dihubungkan dengan konsep Allah, Harta; seperti kata *māl*, *nafaqa*, dan *khair*.²¹

¹⁸ 'Azzah Nurin Taufiqotuzzahro', "Analisis Semantik Terhadap Penggunaan Kata Libās dalam al-Qur'an", (Skripsi di STAI al-Anwar: Rembang, 2016).

¹⁹ M. Iqbal Maulana, "Konsep Jihād dalam al-Qur'an (Kajian Analisis Semantik Toshihiko Izutsu)", (Skripsi di UIN Sunan Kalijaga: Yogyakarta, 2015).

²⁰ Khoirun Ni'mah, "Analisis Semantik Kata Majnūn dalam Tafsir Departemen Agama RI", (Skripsi di UIN Walisongo: Semarang, 2016).

²¹ Aida Nahar, "Konsep Hubb dalam al-Qur'an Analisis Semantik Toshihiko Izutsu", (Skripsi di UIN Sunan Kalijaga: Yogyakarta, 2017).

Ja'far Shodiq dalam tesisnya yang berjudul *Relasi Jinn dan al-Ins dalam al-Qur'an Kajian Semantik Toshihiko Izutsu*. Tesis ini menghasilkan kesimpulan bahwa makna jin adalah makhluk yang tertutup atau tak terlihat.²²

Maftuh Mubarak dalam skripsinya yang berjudul *Penafsiran 'Aql menurut al-Ṭabarī dalam Tafsīr Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl āy al-Qur'ān*. Skripsi ini menghasilkan kesimpulan bahwa Ṭabarī memaknai kata *'aql* adalah sebagai daya untuk memahami dan menggambarkan sesuatu (kecerdasan yang dapat mencegah atau menahan dosa).²³

Melihat telaah pustaka di atas, pengkajian mengenai semantik sudah banyak. Namun sejauh pengamatan penulis, belum ada yang membahas semantik terhadap kata *'aqala*. Oleh hal itulah penulis mengkaji Makna *'Aqala* dalam al-Qur'an: Analisis Semantik Menurut Toshihiko Izutsu.

E. Kerangka Teori

Dalam penelitian ini, penulis melakukan analisis makna-makna yang terkandung dalam ayat al-Qur'an dengan menggunakan analisis semantik Toshihiko Izutsu.

Toshihiko Izutsu menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan semantik di sini menurutnya, adalah kajian analitik terhadap istilah-istilah kunci suatu bahasa dengan suatu pandangan yang akhirnya sampai pada pengertian konseptual *weltanschauung* atau pandangan dunia masyarakat yang menggunakan bahasa itu,

²² Ja'far Shodiq, "Relasi Jinn dan al-Ins dalam al-Qur'an (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu)", (Tesis di UIN Sunan Kalijaga: Yogyakarta, 2016).

²³ Maftuh Mubarak, "Penafsiran 'Aql Menurut al-Ṭabarī dalam Tafsīr Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl āy al-Qur'ān", UIN Sunan Kalijaga: Yogyakarta, 2009).

tidak hanya sebagai alat bicara dan berpikir, tetapi yang lebih penting lagi, pengkonsepan dan penafsiran dunia yang melingkupinya.²⁴

Dalam hal ini Izutsu menambahkan, bahwa apa yang disebut semantik sekarang ini adalah susunan rumit yang sangat membingungkan. Sangat sulit bagi seorang di luar (disiplin linguistik) untuk mendapat gambaran secara umum seperti apa (semantik itu salah satu alasannya, semantik menurut etimologinya adalah merupakan ilmu yang berhubungan dengan fenomena makna dalam pengertian yang lebih luas dari kata, begitu luas sehingga hampir apa saja yang mungkin dianggap memiliki makna merupakan objek semantik).²⁵

Izutsu memberi contoh beberapa kata Arab yang bisa diterjemahkan ke dalam bahasa lain untuk memahami maknanya, diantaranya kafir dapat dijelaskan sebagai persamaan dari *misbeliever* (orang yang tidak percaya), *zalm* sebagai *evil-doer* (orang yang anjaya), *zamb* sebagai *sin* (dosa).²⁶

Beberapa karya Izutsu yang bisa untuk memahami semantik al-Qur'an adalah *Ethico Religious Concept in the Qur'an*, *God and Man in the Qur'an: Semantics of the Qur'anic Weltanschauung*, dan *The Concept of Belief in Islamic Theology: A Semantic Analysis of Iman and Islam*.²⁷ Dari ketiganya ada empat hal penting yang perlu dipahami sebelum menerapkan semantik terhadap teks al-Qur'an, yaitu memahami keterpaduan konsep-konsep individual, kosa kata, makna dasar dan makna relasional, dan *weltanschauung*. Berikut penjelasannya:

²⁴ Ibid., 3.

²⁵ Ibid., 2.

²⁶ Toshihiko Izutsu, *Konsep-konsep Etika Religius dalam al-Qur'an*, 20.

²⁷ Ketiga buku ini telah diterjemahkan dan diterbitkan di beberapa penerbit buku yang berbeda-beda.

1. Keterpaduan konsep-konsep individual

Keterpaduan konsep individual tampak mudah dengan membuka seluruh kata al-Qur'an, semua kata penting yang mewakili konsep-konsep penting seperti Allah, Islam, nabi, iman, kafir dan sebagainya. Selanjutnya konsep individual ini ditarik menjadi kunci. Namun kenyataannya adalah tidak mudah. Kata-kata atau konsep di dalam al-Qur'an tidaklah sederhana. Apalagi susunan ayat al-Qur'an tidak disusun secara sistematis, sehingga ayat yang sebelum dan sesudahnya tidak membicarakan satu persoalan. Kedudukannya masing-masing saling terpisah, tetapi saling bergantung dan justru menghasilkan makna konkrit dari seluruh sistem hubungan itu.²⁸

Sebagaimana diungkapkan oleh Izutsu bahwa kata-kata itu membentuk kelompok-kelompok yang beragam, besar dan kecil, dan berhubungan satu sama lain dengan berbagai cara, sangat kompleks dan rumit sebagai kerangka kerja gabungan konseptual. Dan sesuatu yang sangat penting bagi tujuan khusus adalah jenis sistem konseptual yang berfungsi dalam al-Qur'an, bukan konsep-konsep yang terpisah secara individual dan dipertimbangkan terlepas dari struktur umum atau *gestalt*, dimana konsep-konsep tersebut dipadukan. Dalam menganalisis konsep-konsep kunci individual yang ditemukan di dalam al-Qur'an kita bisa kehilangan wawasan hubungan ganda yang saling memberi muatan dalam keseluruhan sistem.²⁹

2. Makna dasar dan relasional

²⁸ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia Pendekatan Semantik terhadap al-Qur'an*, 4.

²⁹ *Ibid.*, 4.

Untuk memahami keterpaduan konsep tersebut, diperlukan juga pemahaman makna masing-masing konsep dalam pengertian ‘dasar’ (*basic*) dan relasional (*relational*). Makna dasar adalah sesuatu yang melekat pada kata itu sendiri, yang selalu terbawa dimanapun kata itu diletakkan, sedangkan makna relasional adalah sesuatu yang bersifat konotatif yang diberikan dan ditambahkan pada makna yang sudah ada dengan meletakkan kata itu pada posisi khusus dan dalam bidang khusus, berada pada hubungan yang berbeda dengan semua kata penting lainnya dalam sistem tersebut.³⁰

Kedua makna tersebut merupakan kesatuan yang tidak bisa dipisahkan, meskipun tidak jarang makna dasar dari sebuah kosakata tidak lagi digunakan karena makna relasional dianggap sebagai makna sebenarnya dari sebuah kata. Masing-masing kata individu, yang diambil secara terpisah, memiliki makna dasar atau kandungan kontekstualnya sendiri yang akan tetap melekat pada kata itu meskipun diambil di luar al-Qur’an.³¹

Izutsu memberikan contoh kata kitab, makna dasar dari kata ini, baik yang ada dalam al-Qur’an maupun di luar, adalah sama. Lebih mendalam, Izutsu menyatakan bahwa di dalam konteks al-Qur’an, kata kitab menerima makna yang luar biasa pentingnya sebagai isyarat konsep keagamaan yang sangat khusus yang dilingkupi oleh cahaya kesucian. Ini dapat dilihat dari fakta bahwa dalam konteks ini kata itu berdiri dalam hubungan yang sangat dekat dengan wahyu Ilahi, atau konsep-konsep yang cukup beragam yang merujuk langsung kepada wahyu. Ini berarti bahwa kata sederhana kitab

³⁰ Ibid., 12.

³¹ Ibid., 11.

dengan makna dasar sederhana “buku”, ketika diperkenalkan kedalam sistem khusus dan diberikan kedudukan tertentu yang jelas, memerlukan banyak unsur semantik baru yang muncul dari hubungan yang beragam yang dibuat untuk menyokong konsep-konsep pokok lain dari sistem tersebut.³²

3. *Weltanschauung*

Dalam analisis Izutsu, pendekatannya semantik bertujuan mencapai lebih dari sekedar menjelaskan arti harfiah, tetapi lebih jauh juga mengungkapkan pengalaman budaya. Akhirnya analisis ini akan mencapai sebuah rekonstruksi tingkat analitik struktur keseluruhan budaya itu sebagai konsepsi masyarakat yang sungguh-sungguh ada. Inilah yang disebut Izutsu dengan *weltanschauung* semantik budaya.³³

Menghubungkan satu kata dengan kata lain adalah salah satu cara dalam semantik untuk memahami dengan menyeluruh makna sejati dari sebuah perkataan yang disebut bidang semantik. Untuk itu, Izutsu membuat tiga ‘medan semantik’:

(1) sebelum turunnya al-Qur’an, yaitu masa pra-Islam yang memiliki tiga sistem kata yang berbeda dengan tiga pandangan dunia yang berbeda pula. Tiga sistem kata tersebut adalah kosakata Baduwi murni yang mewakili *weltanschauung* Arab yang sangat kuno dan berkarakter sangat normal. Lalu, kosakata para pedagang, yang pada awalnya saling terkait dengan dan berdasarkan pada kosa kata Baduwi, yang sekalipun mewakili semangat dan pandangan dunia

³² Ibid., 11.

³³ Ibid., 17.

yang berbeda, namun merupakan hasil dari perkembangan terakhir ekonomi Makkah, yang dengan demikian sangat dipengaruhi oleh kata-kata dan ide yang menjadi ciri para pedagang di kota tersebut dan kosa kata Yahudi-Kristen, suatu sistem istilah-istilah keagamaan yang digunakan di kalangan orang Yahudi dan Kristen yang hidup di tanah Arab, yang juga mencakup sistem Hanafiah yang lebih banyak;

(2) Masa turunnya al-Qur'an dan (3) Setelah turunnya al-Qur'an, terutama pada masa kekhalifahan Abbasiyah. Dari tiga pembagian ini, jelas bahwa Izutsu mengandaikan sebuah pendekatan sejarah untuk melengkapi analisis semantik dalam pemahaman teks.³⁴

a. Cara Kerja Semantik al-Qur'an Toshihiko Izutsu

Dari pengertian yang diberikan Izutsu di atas bisa dipahami bahwa, pada dasarnya semantik al-Qur'an dan semantik teks lain tidaklah jauh berbeda, yakni mempelajari makna kata. Hanya dalam konteks al-Qur'an perlu adanya kata kunci yang menjadi titik temu dari medan semantik dalam kelompok kata di bawahnya. Berikut ini adalah prinsip-prinsip penelitian semantik al-Qur'an seperti yang telah dijelaskan oleh Izutsu:

1. Istilah kunci, adalah istilah yang membawahi kosakata di bawahnya sebagai medan semantik.

Seperti kata *taqwa*, inti semantik dasar *taqwa* pada zaman jahiliyah adalah sikap membela diri baik oleh binatang maupun manusia, untuk

³⁴ Alvi Alvavi Maknuna, "Konsep Libās, Thiyāb, dan Sarābil dalam al-Qur'an (Kajian Semantik Pakaian Muslimah)", Tesis di IAIN Tulungagung, 2015, 81.

tetap hidup melawan sejumlah kekuatan destruktif dari luar. Kata ini kemudian masuk dalam sistem konsep Islam melalui al-Qur'an, dengan membawa makna itu sendiri disertai hubungannya dengan konsep yang lain. Taqwa dalam konsep Islam erat kaitannya dengan kepercayaan religius dan mengerucut pengertiannya menjadi takut terhadap ancaman Tuhan sehingga meninggalkan hal-hal yang dilarang Tuhan serta menjalankan segala perintahnya. Dari makna itulah kemudian *taqwa* mempunyai hubungan erat dengan Iman, Islam, Ihsan dan Sahih. Oleh karena itu *taqwa* dalam hal ini bisa menjadi kata kunci.³⁵

2. Perhatian terhadap makna dasar (*basic meaning*) dan makna relasional (*relational meaning*) kata.

Makna dasar adalah makna nyata, jelas dan tetap melekat dalam kondisi apapun kata itu diletakkan dan digunakan, baik di dalam al-Qur'an maupun diluar al-Qur'an. Dalam studi linguistik makna dasar disebut juga makna leksikal. Sedangkan yang dimaksud makna relasional adalah makna yang muncul sebagai akibat dari proses gramatika atau disebut juga makna gramatikal, namun makna relasional ini lebih umum daripada makna gramatikal itu sendiri.

Untuk menentukan *basic meaning* dan *relational meaning*, perlu analisa sintagmatik dan analisa paradigmatis. Analisa sintagmatik adalah analisa dimana seseorang berusaha menentukan makna suatu kata dengan cara memperhatikan kata-kata yang ada di depan dan dibelakang kata yang

³⁵ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia Pendekatan Semantik terhadap al-Qur'an*, 10.

sedang dibahas, dalam satu bagian tertentu. Sedangkan dalam analisa paradigmatic, seseorang mencoba mengkomparasikan kata/konsep tertentu dengan kata/konsep lain yang mirip (*taraduf* atau sinonimitas) atau bertentangan (*tadadad* atau antonimitas).³⁶

3. Integrasi antarkonsep

Penelitian semantik berusaha mengaitkan satu konsep dengan konsep lain. Tujuannya adalah untuk mengetahui hubungan makna antara satu konsep lain dan mengetahui porsi konsep yang dibahas dalam sistem konsep yang lebih luas serta untuk mendapatkan pemahaman secara komprehensif.³⁷

4. Perhatian terhadap aspek-aspek sinkronik dan diakronik.

Aspek sinkronik adalah aspek yang tidak berubah dari sebuah konsep atau kata, sedangkan aspek diakronik adalah aspek yang selalu berubah atau berkembang dari satu masa ke masa yang lain. Perkembangan konsep dalam kajian al-Qur'an dimulai dari masa pra-Qur'anik (jahiliyah), berlanjut ke masa Qur'anik dan Pasca-Qur'anik.³⁸

Untuk mengetahui makna sinkronik dan diakronik dalam kosakata yang digunakan al-Qur'an, terutama dimasa pra-Qur'anik dapat menggunakan syair-syair atau ungkapan yang biasa digunakan orang Arab yang tersebar dalam kitab-kitab syair maupun melalui kamus-kamus.

³⁶ Wahyu Kurniawan, "Makna Khalifah Dalam al-Qur'an: Tinjauan Semantik al-Qur'an Toshihiko Izutsu", Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir IAIN Salatiga 2017, 48.

³⁷ Ibid., 49.

³⁸ Ibid., 49.

Sedangkan untuk masa Qur'anik dan Pasca-Qur'anik kita dapat menggunakan kitab-kitab asbab al-nuzul, tafsir dan literatur Islam lain seperti fiqh, teologi dan lain sebagainya.³⁹

Tidak bisa dipungkiri bahwa bahasa adalah satu sistem *dependent* (tergantung) atau berhubungan dengan kultur dan budaya penuturnya. Maka dengan meneliti semantik bahasa serta hal-hal yang melingkupinya, diharapkan dapat menemukan pandangan suatu teks (al-Qur'an) tentang 'sesuatu' (*Being*).⁴⁰

Penjelasan tersebut memberikan kesimpulan bahwa untuk memahami konsep dalam al-Qur'an dapat dilakukan melalui ayat-ayat al-Qur'an itu sendiri. Analisis semantik bermaksud memberikan alternatif baru di bidang penafsiran al-Qur'an dengan metode yang lebih objektif dengan membaca keseluruhan data yang tersedia dalam al-Qur'an. Tujuan semantik al-Qur'an yaitu untuk mempermudah bagi setiap orang (umat manusia) untuk memahami makna dan maksud yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'an untuk di terapkan sebagai pedoman nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dengan menggunakan pendekatan semantik penelitian ini lebih menekankan pada aspek kebahasaan yang berupaya menganalisis bangunan struktur teks al-

³⁹ Ibid., 49.

⁴⁰ Ibid., 49.

Qur'an. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yakni penulisan yang bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dari bantuan bermacam-macam materi yang terdapat di ruang perpustakaan.⁴¹

Oleh karena itu, penelitian ini pada mulanya dilakukan dengan cara mengumpulkan berbagai data dan sumber informasi, seperti kitab-kitab, buku-buku, jurnal ilmiah, maupun dokumen-dokumen lainnya yang terdapat di ruang perpustakaan. Dalam mengumpulkan berbagai data dan sumber informasi dapat di akses baik secara manual maupun secara digital. Dengan demikian, penelitian ini sepenuhnya akan di dasarkan atas bahan-bahan kepustakaan yang berkaitan dengan semantik Toshihiko Izutsu dan makna *'aqala*.

Sedangkan sifat penelitian ini adalah kualitatif karena tidak menggunakan mekanisme statistik dan matematis dalam pengolahan data. Data diuraikan dan dianalisis dengan memahami dan menjelaskannya.⁴² Dengan objek kata *'aqala*, penelitian ini berkonsentrasi untuk mendapatkan sumber-sumber data pustaka, yaitu ayat-ayat yang di dalamnya terdapat kata *'aqala*, derivasi kata *'aqala*, kata yang berlawanan dengan kata *'aqala*, dan kata yang serumpun dengan kata *'aqala*.

2. Sumber Data

Sumber data penelitian ini dibagi menjadi dua kategori:

a. Sumber Primer

⁴¹ Shoimatul Iffah, "Makna Kata Kataba dalam Surat al-Nisa' Analisis Wujūh wa al-Nazair", (Skripsi di STAI al-Anwar: Rembang, 2016).

⁴² Ibid., 14.

Sumber primer dalam penelitian ini adalah al-Qur'an al-Karim dan terjemahannya yang memuat ayat-ayat yang berhubungan dengan kata *'aqala*, baik derivasi, kata yang berlawanan, kata yang serumpun, dan kata yang berdekatan dengan kata *'aqala* serta buku Relasi Tuhan dan Manusia.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekundernya adalah buku-buku, jurnal, mu'jam serta artikel-artikel yang berkaitan dengan penafsiran al-Qur'an dan penafsiran ayat-ayat *'aqala*.

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data-data penelitian, akan dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Menentukan kata yang diderivasi dari kata *'aqala*
- b. Menentukan kata yang berlawanan dengan kata *'aqala*
- c. Menentukan kata yang serumpun dengan kata *'aqala*
- d. Menelusuri kata sebagaimana yang dimaksud pada point a hingga c dalam al-Qur'an dengan menggunakan aplikasi penelusuran kata, yakni zekr dan al-Qur'an yang terdapat dalam maktabah syamilah
- e. Memverifikasi keberadaan kata yang telah ditemukan melalui langkah ke-d dengan mengamati langsung pada al-Qur'an.

4. Teknik Analisis Data

Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam menganalisis data penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Deskripsi yaitu mengumpulkan dan mengelompokkan ayat-ayat tentang *'aqala*, kemudian menguraikan makna-makna kata *'aqala* yang terdapat di dalam al-Qur'an dan kamus.
- b. Analisis yaitu menganalisis dengan menggunakan teori semantik Izutsu;

Pertama, menetapkan kata *'aqala* sebagai kata yang akan diteliti makna dan konsep yang terkandung di dalamnya. Kemudian menjadikan kata *'aqala* sebagai kata focus yang dikelilingi oleh kata kunci yang mempengaruhi pemaknaan kata tersebut hingga membentuk sebuah konsep dalam sebuah bidang semantik.

Kedua, menentukan makna dasar dan makna relasional. Makna dasar kata *'aqala* dapat diketahui dengan penelusuran pada kamus-kamus atau mu'jam bahasa Arab dan sya'ir jahiliyah. Sedangkan makna relasional bias diketahui dengan menggunakan analisis sintagmatik dan paradigmatis. Kata *'aqala* terlebih dahulu dilacak dengan menelaah kata *'aqala* menurut *siyāq al-kalām* (hubungan kalimat), dengan kata lain memperhatikan kata yang ada didepan kata *'aqala* dan kata yang ada dibelakangnya atau yang disebut dengan analisis sintagmatik. Kemudian dilanjutkan dengan mengkomparasikan konsep *'aqala* dengan konsep lain yang mirip

(sinonim) maupun yang berlawanan (antonim) atau disebut dengan analisis paradigmatic.

Ketiga, mencari sinkronisasi dan diakronisasi dengan konsep makna Qur'anik dan pra-Qur'anik kata 'aqala. Pencarian sinkronik kata 'aqala melihat pada perubahan makna dari awal kata hingga membentuk konsep dalam al-Qur'an. Sedangkan diakronik kata 'aqala dicari dengan melihat penggunaan kata masyarakat Arab baik sebelum, selama al-Qur'an turun dan sesudahnya, sehingga dapat diketahui kesejarahan makna 'aqala pada masa pra Qur'anik dan Qur'anik.

Terakhir menggunakan *weltanschauung* kata 'aqala atau mengetahui sejauh mana pentingnya kata 'aqala dalam pembentukan visi Qur'ani terhadap alam semesta.

G. Sistematika Pembahasan

Agar pembahasan dalam penelitian ini tersusun secara sistematis maka disusunlah sistematika pembahasan sebagaimana berikut.

Bab I, berisi pendahuluan untuk mengetahui problem akademik serta beberapa langkah penelitian yang akan dilakukan untuk menjawab problem akademik tersebut. Bab ini mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II, memuat kajian umum Semantik al-Qur'an yang meliputi pengertian semantic al-Qur'an, Relevansi Semantik dengan Tafsir al-Qur'an, dan Periodisasi Semantik dalam Penafsiran al-Qur'an.

Bab III, berisi tentang diskripsi ayat- ayat yang berhubungan dengan kata *'aqala*.

Bab IV, menjelaskan tentang perkembangan makna *'aqala* yang terdiri dari sub bab makna dasar *'aqala*, makna relasional kata *'aqala*, serta sinkronik dan diakronik kata *'aqala*.

Bab V, berisi penutup yang di dalamnya mencakup sub bab kesimpulan dan saran. Pada bab ini berisikan sedikit ulasan dan kesimpulan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dan memberikan saran-saran untuk para peneliti selanjutnya.

